



## Sapaan Bahasa Rejang Di Desa Taba Sating Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang

<sup>1</sup>Azzahra Salsabila, <sup>2</sup>Irma Diani, <sup>3</sup>Ngudining Rahayu.

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Bengkulu

Korespondensi : [zah.salsabila5@gmail.com](mailto:zah.salsabila5@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan penggunaan kata sapaan dalam bahasa Rejang di Desa Taba Sating, Kecamatan Tebat Karai, Kabupaten Kepahiang. Skripsi ini juga mengeksplorasi kaidah alternasi Ervin-Tripp dalam bahasa Rejang di desa tersebut. Penelitian ini bersifat deskriptif, menggunakan data berupa sapaan dalam ujaran yang dituturkan oleh penutur bahasa Rejang di Desa Taba Sating, Kabupaten Kepahiang. Sumber data mencakup ujaran yang mengandung sapaan yang digunakan oleh penutur dan mitra tutur dalam konteks kekerabatan, nonkekerabatan, serta sosial. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan teknik rekam. Langkah-langkah analisis data meliputi transkripsi, identifikasi, klasifikasi, interpretasi, dan penyimpulan data. Hasil dari penelitian ini, berdasarkan bentuk dan penggunaan yaitu ditemukan 1) Sapaan Kekerabatan Secara Vertikal, yaitu Puyang, Nikbong, Nikboe, Bapak, Inok, Baklei, Wak, Maklei, Bakcik, Makwan, Kepew, Piyut. 2) Sapaan Kekerabatan Secara Horizontal, yaitu Udo, Wo, Asoah, Tuk. 3) Sapaan Nonkekerabatan secara vertikal yaitu Ninik, Wak, Mang, Maklei, Bik. 4) Sapaan Nonkekerabatan secara Horizontal, yaitu Do, Do + Nama, Wo, Wo + Nama, Manand, Wok atau panggil nama. 5) Sapaan yang berhubungan dengan status yaitu Ginde, Buk Sekdes, Pak Sekdes, Buk Bendahara, Pak Bendahara, Pak Kadus, Pak Imem, Pak Khetib, Buk + gelar atau Jabatan, Buk Bidan, Ki Ajei, Tui Sbei, Tui Batin, Tui Bujang, Tui Gadis, Pengulu. Kaidah alternasi Ervin-Tripp sapaan dalam Bahasa Rejang di Desa Taba Sating juga dianalisis berdasarkan perangkat identitas, pangkat, status dan jenis kelamin.

**Kata Kunci** : Sapaan, Bahasa Rejang, Desa Taba Sating, Kecamatan Tebat Karai.

### Abstract

This research aims to describe the form and use of Rejang language greetings in Taba Sating Village, Tebat Karai District, Kepahiang Regency. Apart from that, this thesis also discusses the Ervin-Tripp alternation rules in the Rejang language in Taba Sating Village, Tebat Karai District, Kepahiang Regency. This research is qualitative research with descriptive methods. The data in this study are greetings in speech spoken by Rejang speakers in Taba Sating Village, Kepahiang Regency. The data sources in this research are utterances containing greetings used by speakers and speech partners in kinship, non-kinship and social contexts. Data was obtained through observation, interviews and recording techniques. Data analysis steps include data transcription, data identification, data classification, data interpretation

## *Azzahra Salsabila, Irma Diani, Ngudining Rahayu*

and data conclusion. The results of this research, based on form and use, found, namely Puyang, Nikbong, Nikboe, Bapak, Inok, Baklei, Wak, Maklei, Bakcik, Makwan, Kepew, Piyut. Horizontal kinship addresses, namely Udo, Wo, Asoah, Tuk. Vertical non-kinship addresses are Ninik, Wak, Mang, Maklei, Bik. Horizontal non-kinship addresses, namely Do, Do + Name, Wo, Wo + Name, Manand, Wok or calling names. Addresses related to status are Ginde, Buk Sekdes, Pak Sekdes, Buk Bendahara, Pak Kadus, Pak Imem, Pak Khetib, Muk + title or position, Buk Bidan, Ki Ajei. The rules for alternating greetings in the Rejang language in Taba Sating Village were also analyzed based on identity, rank, status and gender.

**Keywords:** Addresses, Rejang Language, Taba Sating Village, Tebat Karai District.

### **PENDAHULUAN**

Interaksi yang terjadi pada suatu masyarakat selalu melibatkan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi. Manusia dalam suatu masyarakat saling berkomunikasi dan membangun hubungan, salah satunya melalui kegiatan menyapa. Penggunaan bahasa pada saat menyapa merupakan bentuk dari salah satu fungsi bahasa yaitu fungsi fatik. Menurut Chaer (2014:16) ditinjau dari segi pendengar dan penutur yang melakukan suatu interaksi, bahasa memiliki fungsi fatik. Fungsi ini merupakan fungsi untuk membangun hubungan, memelihara hubungan, menunjukkan rasa persahabatan dan solidaritas sosial.

Penelitian yang dilakukan oleh Brown dan Gilman merupakan penelitian tentang pemakaian sapaan berdasarkan dua unsur, yaitu unsur power dan solidarity atau dikenal juga dengan unsur kekuasaan dan solidaritas. Yule (2006) menyatakan bahwa perbedaan antara bentuk 'T' dan 'V' dalam bahasa Prancis, seperti 'tu' (informal) dan 'vous' (formal), menunjukkan tingkat kedekatan dan formalitas. Menurut Fasold (dalam Rahmania 2009), penggunaan kata ganti orang kedua oleh pembicara dan pendengar dipengaruhi oleh dua faktor utama: kekuasaan dan solidaritas.

Kridalaksana (1974:14) menjelaskan bahwa setiap bahasa memiliki sistem untuk menyapa, yang terdiri dari berbagai kata atau ungkapan yang digunakan untuk menyebut atau memanggil orang-orang dalam sebuah percakapan. Menurut Kridalaksana (2008:214), sapaan adalah morfem, kata, atau frasa yang digunakan penutur untuk merujuk pada orang lain dalam konteks percakapan yang berbeda, sesuai dengan hubungan antara penutur dan lawan bicaranya. Menurut Sumampouw, kawan bicara atau persona kedua dapat disapa dengan menggunakan kata penyapa atau time of address (Sumampouw, 2000:221). Terdapat dua unsur yang berkaitan dengan sapaan, yaitu unsur pertama merupakan kata dan unsur kedua merupakan ungkapan yang digunakan untuk menyapa. Para pelaku terdiri atas penyapa dan tersapa pada suatu peristiwa bahasa.

Menurut Nasution (dalam Paulina dkk, 2019:45) ada tiga bentuk kata sapaan yang digunakan dalam berbahasa yaitu sebagai: (1) Kata sapaan kerabat berdasarkan hubungan darah: Kakek, Nenek, Bapak (Ayah), Ibu, Paman, Bibi, Abang, Kakak, Adik, Ananda. (2) Kata Sapaan kerabat berdasarkan tali perkawinan: Mertua (Bapak dan Ibu mertua), besan, suami, istri, ipar. (3) Kata sapaan bukan kerabat: Bapak Ana, Ibu Ade, Bapak Camat, Ibu Lurah, dan sebagainya.

Menurut Nasution (dalam Paulina dkk, 2019:45), terdapat tiga jenis kata sapaan yang digunakan dalam bahasa: Kata sapaan kerabat berdasarkan hubungan darah: contohnya Kakek, Nenek, Bapak (Ayah), Ibu, Paman, Bibi, Abang, Kakak, Adik, dan Ananda. Kata sapaan kerabat berdasarkan hubungan perkawinan: contohnya Mertua (Bapak dan Ibu mertua), besan, suami, istri, dan ipar. Kata sapaan non-kerabat:

### *Sapaan Bahasa Rejang di Desa Taba Sating Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang*

contohnya Bapak Ana, Ibu Ade, Bapak Camat, Ibu Lurah, dan lainnya.

Menurut Suhandra (2014:101) sapaan disebut sebagai bentuk bahasa yang digunakan untuk mengacu atau merujuk mitra tutur dalam suatu peristiwa bahasa yang digunakan secara langsung dan dilakukan sebagai upaya untuk mendapatkan perhatian dari mitra tutur. Menurut Sadtono (dalam Suhardi, 2009:29), aktivitas menyapa dalam interaksi sosiolinguistik melibatkan beberapa faktor, terutama yang berkaitan dengan kondisi individu yang terlibat dalam percakapan, yaitu penyapa dan orang yang disapa. Purwa dkk (2003:134) menyatakan bahwa dalam lingkup linguistik, bentuk sapaan dapat dikategorikan menjadi empat jenis: sapaan berdasarkan hubungan keluarga, sapaan menggunakan kata ganti orang kedua, sapaan dengan menyebut nama, dan sapaan dengan gelar kehormatan atau kebangsawanan.

Menurut Chaer, terdapat banyak aspek yang harus dipertimbangkan ketika menggunakan suatu sapaan. Oleh karena itu, penggunaan sapaan dalam bahasa Indonesia cukup rumit (Chaer, 2014:173). Kegiatan menyapa berhubungan erat dengan pengguna dan penggunaan bahasa dalam suatu konteks sosial yang terdapat pada masyarakat tutur tertentu. Menurut Sumampouw, banyaknya pilihan kata yang dapat dipilih dalam menyapa seseorang menjadikan sapaan bahasa Indonesia menjadi sangat rumit (Sumampouw, 2000:220). Terdapat banyak kaidah-kaidah yang menyertai penggunaan suatu sapaan. Penggunaan sapaan juga dipengaruhi oleh ragam bahasa dan variasi bahasa yang terdapat pada masyarakat pengguna bahasa.

Penggunaan sapaan dalam interaksi sosial adalah bagian penting dari kehidupan masyarakat. Sapaan sangat dipengaruhi oleh konteks sosial, seperti siapa yang berbicara, dengan siapa, dalam situasi apa, dan dengan tujuan apa. Pemilihan sapaan yang tidak tepat dapat menyebabkan masalah antara pembicara dan pendengar, seperti perasaan direndahkan, tidak dihormati, atau tidak dihargai. Oleh karena itu, penting untuk mempelajari penggunaan sapaan dengan hati-hati.

Setiap bahasa memiliki bentuk sapaan tersendiri, termasuk bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Provinsi Bengkulu di Indonesia memiliki beberapa bahasa daerah. Di antaranya adalah bahasa Rejang, bahasa Lembak, bahasa Serawai, bahasa Pasemah, dan bahasa Muko-muko (Rahayu, 2018:33).

Setiap bahasa daerah di Indonesia memiliki bentuk sapaan yang berbeda-beda, termasuk bahasa Rejang. Bahasa Rejang, yang digunakan oleh suku Rejang, tersebar di Kabupaten Lebong, sebagian besar wilayah Rejang Lebong dan Kepahiang, Bengkulu Utara, serta sebagian Bengkulu Tengah (Rahayu, 2018:29). Bahasa Rejang adalah bahasa dengan jumlah penutur terbanyak di Bengkulu, dengan lebih dari satu juta penutur (Wibowo, 2016:146).

Di Provinsi Bengkulu, bahasa Rejang memiliki beberapa dialek, yaitu dialek Lebong, dialek Musi, dialek Keban Agung, dan dialek Pesisir (Rahayu, 2018:31). Dialek Lebong ditemukan di Kabupaten Lebong, dialek Musi di sebagian besar wilayah Rejang Lebong dan sebagian Kabupaten Kepahiang, dialek Keban Agung di sebagian Kabupaten Kepahiang, dan dialek Pesisir di sebagian wilayah Kabupaten Bengkulu Utara serta Kabupaten Bengkulu Tengah. Perbedaan antara dialek-dialek ini dalam bahasa Rejang dapat dikenali melalui variasi bunyi yang terdapat di masing-masing dialek.

Kabupaten Kepahiang merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Bengkulu yang mayoritas penduduknya menggunakan bahasa Rejang. Menurut Laporan Status Lingkungan Hidup Kabupaten Kepahiang tahun 2007, wilayah Kabupaten Kepahiang

*Azzahra Salsabila, Irma Diani, Ngudining Rahayu*

terletak pada koordinat 101°55'19" – 103°01'29" BT dan 02°43'48" LS. Secara geografis, Kabupaten Kepahiang berada di dataran tinggi dan termasuk dalam kategori kabupaten agraris yang memproduksi berbagai hasil pertanian.

Desa Taba Sating di Kecamatan Tebat Karai, Kabupaten Kepahiang, merupakan salah satu desa dengan penutur bahasa Rejang, khususnya dialek Musi. Pemilihan desa ini sebagai lokasi penelitian didasarkan pada kenyataan bahwa penulis sudah mengenal daerah tersebut, mengetahui latar belakang beberapa calon informan, serta memahami kebudayaan dan konteks sosial masyarakat di Desa Taba Sating.

Selain menjelaskan bentuk dan penggunaan sapaan, penulis juga akan membahas kaidah alternasi Ervin-Tripp dalam bahasa Rejang. Kaidah alternasi adalah aturan-aturan yang telah ditetapkan sebelumnya yang digunakan oleh penutur untuk memilih sapaan yang tepat saat berbicara dengan lawan bicara. Menurut Moain (1989, dalam Diani 2005:164), kaidah alternasi mencakup seperangkat aturan yang diikuti sebelum memilih sapaan. Aturan ini berkaitan dengan pemilihan sapaan berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi (Ervin-Tripp 1972, dalam Diani 2005:164).

Penulis akan melakukan penelitian mengenai sapaan dalam bahasa Rejang di Desa Taba Sating, Kecamatan Tebat Karai, dengan fokus pada bentuk dan penggunaan sapaan kekerabatan dan nonkekerabatan. Penelitian ini juga akan menerapkan kaidah alternasi Ervin-Tripp untuk menentukan cara pemilihan bentuk sapaan dalam bahasa Rejang. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan bentuk dan penggunaan sapaan, tetapi juga menggunakan kaidah alternasi Ervin-Tripp untuk menganalisis pemilihan bentuk sapaan.

## **METODE**

Penelitian mengenai sapaan dalam bahasa Rejang menggunakan pendekatan kualitatif, yang menghasilkan data deskriptif baik dalam bentuk tulisan maupun lisan dari komunitas bahasa (Djajasudarma, 2010:11). Afrizal (2019:13) menjelaskan bahwa dalam ilmu sosial, penelitian kualitatif berfokus pada pengumpulan dan analisis data yang berupa kata-kata (baik lisan maupun tulisan) serta tindakan manusia, tanpa menekankan pada perhitungan atau kuantifikasi angka. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami fenomena sosial dan perspektif individu yang diteliti (Syamsuddin & Damaianti, 2015:75). Menurut Purba dan Simanjuntak (2012:19), penelitian deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran atau deskripsi tentang suatu fenomena.

Data adalah informasi yang diperoleh melalui metode dan teknik tertentu dari sumbernya (Zaim, 2014:66). Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan adalah sapaan yang diucapkan oleh penutur bahasa Rejang di Desa Taba Sating, Kabupaten Kepahiang. Data ini akan dianalisis menggunakan teori yang relevan dan dideskripsikan sesuai dengan rumusan masalah penelitian.

Menurut Moleong (dalam Yukrawan, 2008:49), dalam penelitian kualitatif, sumber data utama meliputi kata-kata dan tindakan, sedangkan data tambahan bisa berupa dokumen dan materi sejenis. Penelitian ini membagi data menjadi kata-kata, tindakan, dan sumber data tertulis. Sumber data yang digunakan termasuk ujaran yang mengandung sapaan dalam berbagai konteks seperti kekerabatan, nonkekerabatan, dan sosial. Data diperoleh dari berbagai situasi seperti interaksi dalam keluarga, di kantor desa, balai desa, acara pernikahan, warung, sawah, dan lokasi lainnya. Informan penelitian ini adalah penutur asli bahasa Rejang yang tinggal di Kecamatan Tebat Karai, Kabupaten Kepahiang.

## **Sapaan Bahasa Rejang di Desa Taba Sating Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang**

Menurut Samarín (1988:55-57), ada beberapa kriteria yang harus dipenuhi untuk seseorang dapat menjadi informan, meliputi umur, jenis kelamin, kualitas kebudayaan dan psikologi, kewaspadaan, serta kemampuan berbahasa. Analisis data adalah proses yang mencakup pengklasifikasian dan pengelompokan data (Mahsun, 2005:277). Teknik pengumpulan data mencakup 1) observasi, 2) wawancara, 3) rekaman, dan 4) dokumentasi. Proses analisis data terdiri dari langkah-langkah 1) transkripsi data, 2) identifikasi data, 3) triangulasi, 4) klasifikasi data, 5) interpretasi data, dan 6) penarikan kesimpulan.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Sapaan Kekerabatan berdasarkan Hubungan Darah**

Dari segi biologis, kekerabatan melibatkan hubungan darah antara anggota keluarga seperti Ibu, Ayah, Kakek, Nenek, Paman, Bibi, Kakak, Adik, dan lain-lain (Pateda, 2010:262). Menurut Manan (2015:27-28), dalam sebuah keluarga, terdapat dua jenis kekerabatan: kekerabatan yang berdasarkan hubungan darah dan kekerabatan yang berdasarkan hubungan pernikahan.

Menurut Purwa dkk (2003:13), sapaan dibedakan menjadi dua jenis berdasarkan hubungan antara penutur dan mitra tutur: sapaan vertikal dan horizontal. Sapaan vertikal mengacu pada tingkatan generasi di atas atau di bawah ego (acuan) (Jannah dkk, 2019:144). Di sisi lain, sapaan horizontal mencerminkan hubungan ego (acuan) dengan orang-orang di sebelah kiri atau kanan ego (Jannah dkk, 2019:144).

#### **1. Sapaan Kekerabatan Vertikal**

##### **a. Sapaan kepada moyang**

Di Desa Taba Sating, bahasa Rejang memiliki sapaan khusus untuk menyapa orang tua dari kakek atau nenek (moyang), yaitu *puyang*. Sapaan untuk moyang laki-laki biasanya adalah *puyang sbong*, sementara untuk moyang perempuan digunakan *puyang boe*. Selain *puyang*, istilah lain yang digunakan termasuk *Uyang* dan *Yang*.

##### **b. Sapaan kepada Kakek dan Nenek**

Sapaan dalam bahasa Rejang di desa Taba Sating yang digunakan untuk menyapa kakek yaitu *nikbong*. Bentuk sapaan lain yang digunakan yaitu *bong*. Sapaan dalam bahasa Rejang di desa Taba Sating yang digunakan untuk menyapa nenek yaitu *nikboe*. Bentuk sapaan lain yang digunakan yaitu *boe*.

##### **c. Sapaan kepada Bapak dan Ibu**

Sapaan dalam bahasa Rejang di Desa Taba Sating yang digunakan untuk menyapa orang tua laki-laki yaitu Bapak. Bentuk lain yang digunakan yaitu sapaan Pak. Sapaan yang digunakan untuk menyapa orang tua perempuan, yaitu Inok. Bentuk lain dari sapaan ini yaitu sapaan Nok.

##### **d. Sapaan kepada Kakak Laki-laki Bapak dan Kakak Laki-laki Ibu**

Sapaan dalam bahasa Rejang di desa Taba Sating, kakak laki-laki dari Bapak disapa dengan sapaan Baklei. Kata lei dalam bahasa Rejang memiliki arti besar.

*Azzahra Salsabila, Irma Diani, Ngudining Rahayu*

Besar dalam hal ini dimaknai untuk menunjukkan usia yang lebih tua. Sapaan dalam bahasa Rejang di Desa Taba Sating, yang digunakan untuk menyapa kakak laki-laki Ibu, yaitu Wak.

- e. **Sapaan kepada Kakak Perempuan Bapak dan Kakak Perempuan Ibu**  
Sapaan dalam bahasa Rejang di desa Taba Sating yang digunakan untuk menyapa kakak perempuan dari Bapak yaitu sapaan Wak. Sapaan yang digunakan dalam bahasa Rejang di desa Taba Sating, sapaan yang digunakan untuk menyapa kakak perempuan ibu yaitu Maklei.
- f. **Sapaan kepada Adik Laki-laki Bapak dan Adik Laki-laki Ibu**  
Sapan yang digunakan dalam bahasa Rejang di Desa Taba Sating untuk menyapa adik laki-laki bapak yaitu Bakcik. Makwan adalah sapaan yang digunakan di desa Taba Sating untuk menyapa adik laki-laki dari Ibu.
- g. **Sapaan kepada Adik Perempuan Bapak dan Adik Perempuan Ibu**  
Bibik adalah sapaan yang digunakan di Desa Taba Sating untuk menyapa adik perempuan Bapak. Sapaan dalam bahasa Rejang yang digunakan untuk menyapa adik perempuan ibu yaitu Makcik.
- h. **Sapaan kepada Anak Laki-laki dan Anak Perempuan**  
Anak laki-laki dalam bahasa Rejang disebut dengan anak sbong. Sapaan yang digunakan untuk menyapa anak laki-laki yaitu dengan memanggil nama. Anak laki-laki juga disapa dengan sapaan penghormatan. Misalnya, sapaan Do atau Udo. Anak perempuan dalam bahasa Rejang disebut dengan anak boe. Sapaan yang digunakan oleh orang tua untuk menyapa anak perempuannya yaitu dengan memanggil nama dan menggunakan sapaan penghormatan. Sapaan penghormatan yang digunakan untuk memanggil anak perempuan misalnya dengan sapaan Wo.
- g. **Sapaan kepada Cucu Laki-laki dan Cucu Perempuan**  
Sapaan cucu dalam bahasa Rejang di Desa Taba Sating Kecamatan Tebat Karai yang digunakan untuk menyapa cucu yaitu Kepew. Cucu laki-laki disebut Kepew Sbong Bentuk sapaan untuk cucu laki-laki yaitu Kepew, Pew dan panggilan nama. Sapaan dalam bahasa Rejang di Di Desa Taba yang digunakan untuk menyebut cucu perempuan yaitu Kepew Boe. Kepew, Pew dan panggil nama digunakan untuk menyapa cucu perempuan.
- i. **Sapaan kepada Cicit Laki-laki dan Cicit Perempuan**  
Sapaan Piyut dalam bahasa Rejang di Desa Taba Sating, Kecamatan Tebat Karai digunakan untuk menyapa cicit. Piyut Sbong digunakan untuk menyebut cicit laki-laki. Bentuk sapaan yang digunakan oleh moyang untuk menyapa cicit yaitu Piyut. Sapaan Piyut dalam bahasa Rejang di Desa Taba Sating, Kecamatan Tebat Karai digunakan untuk menyapa cicit. Piyut Boe digunakan untuk menyapa cicit perempuan. Bentuk sapaan yang digunakan oleh moyang untuk menyapa cicit yaitu Piyut.

*Sapaan Bahasa Rejang di Desa Taba Sating Kecamatan Tebat Karai  
Kabupaten Kepahiang*

**2. Sapaan Kekerabatan Horizontal**

**a. Sapaan kepada Kakak**

Sapaan yang digunakan dalam bahasa Rejang di Desa Taba Sating untuk menyapa kakak laki-laki yaitu Udo atau Do. Kakak perempuan dalam bahasa Rejang di desa Taba Sating disapa dengan sapaan Wo.

**b. Sapaan kepada Adik**

Kakak perempuan dalam bahasa Rejang di desa Taba Sating disapa dengan sapaan Wo. Sapaan yang digunakan untuk menyapa Adik di Desa Taba Sating, kecamatan Tebat Karai yaitu dengan cara memanggil nama secara langsung. Adik dalam bahasa Rejang disebut dengan asoah sbong. Sapaan yang digunakan untuk menyapa Adik di Desa Taba Sating, kecamatan Tebat Karai yaitu dengan cara memanggil nama secara langsung. Asoah boe untuk adik perempuan.

**c. Sapaan kepada Kakak Sepupu**

Sapaan yang digunakan untuk kakak sepupu laki-laki yaitu Udo atau Udo + nama. Sapaan yang digunakan untuk kakak sepupu laki-laki yaitu Wo atau Wo+ nama.

**d. Sapaan kepada Adik Sepupu**

Bentuk sapaan yang digunakan yaitu dengan sapaan langsung memanggil nama. Bentuk sapaan yang digunakan yaitu dengan sapaan langsung memanggil nama.

**e. Sapaan kepada Keponakan**

Bentuk Sapaan yang digunakan untuk menyapa keponakan dalam bahasa Rejang di Desa Taba Sating, Kecamatan Tebat Karai, yaitu Tuk dan panggil nama. Ponakan laki-laki disebut juga dengan ponakan sbong. Bentuk Sapaan yang digunakan untuk menyapa keponakan dalam bahasa Rejang di Desa Taba Sating, Kecamatan Tebat Karai, yaitu Tuk dan panggil nama. Ponakan laki-laki disebut juga dengan ponakan sbong.

**Sapaan Nonkekerabatan**

Sapaan nonkekerabatan sering digunakan di lingkungan perkuliahan dan pekerjaan. Terdapat tiga kategori sapaan nonkekerabatan: sapaan dalam konteks agama, adat, dan umum (Syafyahya dkk, 2000:12). Berdasarkan Purwa dkk (2003:13), sapaan vertikal menggambarkan jarak hubungan antara penutur dan mitra tutur, sedangkan sapaan horizontal menunjukkan tingkat kedekatan antara mereka (Purwa dkk, 2003:13).

**1. Sapaan Nonkekerabatan Secara Vertikal**

**a. Sapaan untuk orang yang usianya sebaya kakek dan nenek**

Ninik merupakan sapaan yang digunakan dalam bahasa Rejang di Desa Taba Sating, Kecamatan Tebat Karai untuk menyapa laki-laki yang usianya sebaya dengan kakek penutur. Ninik merupakan sapaan yang digunakan dalam bahasa Rejang di Desa Taba Sating, Kecamatan Tebat Karai untuk menyapa perempuan yang usianya seba dengan dengan nenek penutur. Selain itu, ninik juga digunakan untuk menyapa perempuan yang usianya sebaya dengan nenek

penutur.

- b. Sapaan untuk orang yang usianya sebaya bapak dan ibu**

Wak dan Mang adalah bentuk sapaan yang digunakan dalam bahasa Rejang di Desa Taba Sating, Kecamatan Tebat Karai untuk menyapa laki-laki yang sebaya Bapak. Sapaan Wak dapat digunakan jika usia laki-laki tersebut lebih tua di atas Bapak. Sapaan Mang dapat digunakan jika usia laki-laki yang disapa sama dengan bapak atau lebih muda dari bapak.
- 2. Sapaan Nonkekerabatan Secara Horizontal**
  - a. Sapaan kepada Laki-laki dan Perempuan yang sebaya dengan Kakak Penuutur**

Sapaan nonkekerabatan dalam bahasa Rejang yang digunakan untuk menyapa laki-laki yang sebaya dengan kakak yaitu Do atau Do + nama. Sapaan untuk perempuan yang sebaya dengan kakak perempuan yaitu Wo atau Wo + nama.
  - b. Sapaan kepada Laki-laki dan Perempuan yang Sebaya Penutur**

Sapaan dalam bahasa Rejang yang digunakan di Desa Taba Sating Kecamatan Tebat Karai yang digunakan untuk menyapa orang yang sebaya dengan dirinya yaitu sapaan panggilan nama ataupun sapaan akrab. Sapaan akrab dalam pergaulan sehari-hari seperti Manand, Wok.
  - c. Sapaan kepada Laki-laki dan Perempuan yang Sebaya dengan Adik Penutur**

Sapaan yang digunakan untuk menyapa laki-laki atau perempuan yang usianya sebaya adik maka dalam bahasa Rejang yaitu menyapa dengan langsung memanggil nama.
- 3. Sapaan Nonkekerabatan berdasarkan Kaitanya dengan Status Sosial dalam Masyarakat**
  - a. Sapan kepada Perangkat Desa**

Perangkat desa dalam bahasa Rejang disebut dengan pengurus sadoe. Kepala desa dalam bahasa Rejang disebut dengan ginde. Selain Ginde, biasanya kepala desa juga disapa dengan sapaan Pak Kades.
  - b. Sapaan kepada Sekretaris Desa dan Bendahara Desa**

Sekretaris Desa dalam bahasa Rejang disebut dengan sekretaris sadoe. Selain itu, biasanya disapa dengan Buk sekdes atau Pak sekdes. Bendahara desa disebut dengan bendahara sadoe. Sapaan yang digunakan biasanya yaitu Buk bendahara atau Pak bendahara.
  - c. Sapaan kepada Kepala Urusan Desa dan Kepala Dusun**

Kepala Urusan Desa dalam bahasa Rejang disebut dengan Kepala Urusan Sadoe. Sapaan yang biasa digunakan yaitu Pak KAUR. Kepala Dusun dalam bahasa Rejang disebut dengan Ketui Sadoe. Sapaan yang biasanya digunakan yaitu Pak Kadus.

*Sapaan Bahasa Rejang di Desa Taba Sating Kecamatan Tebat Karai  
Kabupaten Kepahiang*

**d. Sapaan kepada Ketua Adat**

Ketua adat dalam bahasa Rejang disebut dengan Ketui adat. Sapaan yang biasa digunakan biasanya menggunakan sapaan seperti Wak, Mang atau Nik.

**e. Sapaan kepada Imam Masjid, Khatib Masjid, dan Bilal**

Imam Masjid dalam bahasa Rejang disebut dengan imem mesjid. Khatib dalam bahasa Rejang disebut dengan khetib. Bilal dalam bahasa Rejang tetap disebut dengan Bilal.

**f. Sapaan kepada Guru, Bidan dan Haji**

Sapaan Pak Gureu ataupun Buk Gureu digunakan untuk menyapa seseorang Guru. selain itu, bentuk sapaan yang juga sering digunakan yaitu sapaan dengan pola Pak+Nama dan Buk+Nama. Sapaan yang digunakan untuk menyapa seorang Bidan dalam bahasa Rejang yaitu Bidan + Nama. Seseorang yang telah menunaikan ibadah haji biasanya disapa dengan sapaan ki ajei. Sapaan ini berlaku untuk perempuan atau laki-laki.

**g. Sapaan kepada Pedagang**

Sapaan yang biasanya digunakan untuk menyapa pedagang yaitu sapaan Mang untuk Laki-laki dan sapaan Bik untuk perempuan. Penyapa juga biasanya menambahkan barang yang dijual oleh pedagang ke belakang nama pedagang menjadi Nama + nama barang dagangan. Misalnya Mang Kan untuk penjual ikan.

**h. Sapaan kepada Acara Pernikahan**

Sapaan Tui Batin, Tui Sbei digunakan untuk menyapa laki-laki yang mengatur alur konsumsi, dimulai dari proses perencanaan, proses memasak hingga proses menghadirkan. Sapaan Tui Bujang digunakan untuk menyapa ketua panitia yang mengatur muda-mudi. Sapaan Tui Gadis digunakan untuk menyapa perempuan atau ibu-ibu yang mengatur urusan kue. Selanjutnya, penghulu disapa dengan pengulu.

**KESIMPULAN**

Dalam Bahasa Rejang di Desa Taba Sating, Kecamatan Tebat Karai, Kabupaten Kepahiang, ditemukan beberapa kata sapaan kekerabatan dan sapaan nonkekerabatan. Sapaan ini dibagi ke dalam sapaan kekerabatan vertikal dan sapaan kekerabatan horizontal. Selain itu, juga terdapat sapaan nonkekerabatan secara vertikal dan sapaan nonkekerabatan secara horizontal. Selanjutnya, sapaan dalam bahasa Rejang di Desa Taba Sating, Kecamatan Tebat Karai, Kabupaten Kepahiang juga terdapat pada ranah sosial, seperti sapaan pada ranah lingkungan desa, ranah pedagang dan ranah acara pernikahan.

**DAFTAR RUJUKAN**

*Azzahra Salsabila, Irma Diani, Ngudining Rahayu*

- Afrizal. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. 4th ed. Depok: PT RajaGrafindo Persada.
- Chaer, Abdul. 2014. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. 3rd ed. Jakarta: Rineka Cipta.
- Diani, Irma. 2005. "Sistem Sapaan Bahasa Serawai: Analisis Sapaan Di Kabupaten Seluma, Bengkulu." Hamka.
- Djajasudarma, Fatimah. 2010. *Metode Linguistik Ancangan Metode Penelitian Dan Kajian*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Jannah, Miftahul, Rajab Bahry, and Saifuddin Mahmud. 2019. "Penggunaan Sapaan Kekerabatan Dalam Tuturan Masyarakat Kabupaten Batu Bara Provinsi Sumatra Utara." *Jurnal Bahasa dan Sastra* 13(2): 143–58. <http://jurnal.unsyiah.ac.id/JLB/article/view/14768>.
- Kridalaksana, Harimurti. 1974. *Fungsi Bahasa Dan Sikap Bahasa*. Flores: Penerbit Nusa Indah- Percetakan Arnoldus Ende.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode Dan Tekniknya*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Manan, Abdul. 2015. "Kekerabatan." *Jurnal Adabiya* 17(33): 1–87.
- Pateda, Mansoer. 2010. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Paulina, Yanti, and Cici Novita Sari. 2019. "Kata Sapaan Dalam Bahasa Rejang Dialek Lebong." *Laliterasi* 7.
- Purba, Elvis F, and Parulian Simanjuntak. 2012. *Metode Penelitian*. Medan: Percetakan SADIA.
- Purwa, I Made, I Nengah Sukayana, Nazir Thoir, and Ida Ayu Aridawati. 2003. *Sistem Sapaan Bahasa Serawai*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Rahayu, Ngudining. 2018. "Study Awal Sebaran Bahasa-Bahasa Etnik Provinsi Bengkulu." *Wacana* 16(1): 26–35.
- Rahmania, Annisa. 2009. "Kata Sapaan dalam Masyarakat Baduy." Universitas Indonesia. <https://lib.ui.ac.id/detail.jsp?id=123525> .
- Samarin, William.J. 1988. *Ilmu Bahasa Lampung*. Terjemahan H.J.S. Badudu.
- Suhandra, Ika Rama. 2014. "Sapaan dan Honorifik." *Society* 5(1): 99–115.
- Suhardi, Basuki. 2009. *Pedoman Penelitian Sosiolinguistik*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Nasional.
- Sumampouw, Elfrida W. S. 2000. *Pola Penyapaan Bahasa Indonesia dalam Interaksi Verbal dengan Latar Multilingual*" dalam *Kajian serba Linguistik: Untuk Anton Moeliono Preksa Bahasa*. Jakarta: Gunung Mulia.

***Sapaan Bahasa Rejang di Desa Taba Sating Kecamatan Tebat Karai  
Kabupaten Kepahiang***

- Syafyahya, Leni, Aslinda, Noviatry, and Efriyades. 2002. *Kata Sapaan Bahasa Minangkabau Di Kabupaten Agam*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Nasional.
- Syamsuddin, and Vismaia S Damaiani. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Yukrawan, Iin. 2008. "Sistem Sapaan Bahasa Serawai."
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wibowo, Sarwo. 2016. "Pemetaan Vitalitas Bahasa-Bahasa Daerah Di Bengkulu: Pentingnya Tolok Ukur Derajat Kepunahan Bagi Pelindungan Bahasa Daerah." *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa* 5(2): 155.
- Zaim. 2014. "Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural." *Metode Penelitian Bahasa* 14: 9. <http://repository.unp.ac.id/id/eprint/1830>.